

II. KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar pada anak usia dini yaitu melalui bermain. Bermain penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak pada umumnya. Melalui bermain anak merasakan berbagai pengalaman emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami atauran ataupun tatacara pergaulan.

Untuk membedakan antara teori pembelajaran dan teori belajar bisa dibedakan dengan cara melihat *posisional* teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau preskriptif. Teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar, Bruner dalam Siregar dan Hartini (2014:23).

Teori belajar dan pembelajaran merupakan dua teori yang berlainan, namun satu sama lain saling mempengaruhi. Teori belajar sangat erat hubungannya dengan teori pembelajaran.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang perbedaan teori belajar dan pembelajaran yaitu bahwa Teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*.

Maksudnya adalah teori pembelajaran preskriptif dimaksud untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksud untuk memberikan hasil, Budiningsih (2014:31).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa.

a. Teori Belajar Behavioristik

Salah satu teori belajar untuk anak usia dini yaitu teori belajar behavioristik. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.

Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan, Siregar dan Hartini (2014:25).

Teori belajar behavioristik tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini meneliti tentang perubahan tingkah laku berupa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sebagai akibat dari interaksi antara stimulus berupa aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* dan respon yang diberikan anak.

Salah satu ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik adalah Edwin Guthrie. Tiga metode pengubahan tingkah laku yang dikemukakannya adalah sebagai berikut :

1. Metode respon bertentangan
2. Metode membosankan
3. Metode mengubah lingkungan, Budiningsih (2014:52).

Stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering, agar hubungan itu menjadi lebih langgeng.

B. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus di kembangkan. Keberhasilan pengembangan anak usia dini diberbagai negara maju terlihat dari komitmen yang tinggi dari penentuan kebijakan. Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini bukan hal yang sederhana tetapi membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis usia 0-6 tahun, Harun (2009: 43).

Terdapat PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi, di jalur formal ataupun nonformal dengann rentang usia 0-6 tahun, hal ini juga membuktikan

bahwa telah tumbuh kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

Sementara itu, menurut direktorat pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini adalah 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani dilembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.

a. Karakteristik Anak Usia dini

Masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan potensi yang dimiliki anak, mereka juga menyerap informasi yang sangat tinggi. Proses ini berlangsung dengan disertai dengan perilaku-prilaku yang kurang menarik, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan diseringi juga rasa cemburu.

Ada 3 kriteria praktis dan mudah di terapkan untuk mengetahui keadaan anak yang telah encapai masa peka (siap ajar), yaitu :

1. Minat belajar. Anak dikatakan siap belajar ketika ia mulai menunjukkan minat belajar dengan keinginan untuk diajar

atau belajar sendiri. Minat mulai timbul dari keinginan anak untuk meniru saudara kandung atau temannya yang lebih besar.

2. Minat yang bertahan. Ketika anak telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan.
3. Kemajuan. Dengan berlatih anak yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan walaupun sedikit dan berangsur-angsur, menurut Hurlock dalam Mashar (2011:10-11).

Masa peka merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk melakukannya.

Pada fase anak usia dini karakteristik anak dapat dikategorikan berdasarkan tahap-tahap perkembangan. Berkaitan dengan aspek sosial emosional, membagi masa anak usia dini dalam 3 period perkembangan, yaitu :

1. Masa bayi (usia 0-18 bulan), sebagai tahap terbentuknya kepercayaan dasar versus ketidak percayaan (*basic trust vs. Mistrust*), dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus di penuhi oleh pengasuh yang tanggap dan peka agar terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa aman.
2. Masa toddlers (usia 18 bulan-3 tahun), sebagai tahap terbentuknya otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonimy vs. Sahame and doubt*) dengan karakteristik berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian.
3. Masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah; usia 3-6 tahun), sebagai tahap pembentukan inisiatif versus rasa bersalah (*initiative vs. guilt*) dengan karakteristik anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan prilaku yang lebih bertujuan, dalam Santrock (2002:103).

Perkembangan masing-masing anak berbeda ada yang cepat ada yang lambat, tergantung faktor bakat dan lingkungan, oleh sebab itu perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya anak.

Setiap anak itu unik, kita tidak dapat membanding-bandingkannya dengan anak yang lain, yang perlu kita lakukan adalah membantu mengenali potensi dan mengarahkannya. Munculnya potensi anak memang tergantung pada rangsangan yang diberikan, karena itu kita wajib untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi anak sejak dini, makin dini anak menerima stimulus maka makin baik. Untuk mengembangkan potensi tersebut maka kita harus memahami ciri-ciri berfikir anak.

Menguraikan ciri-ciri berfikir anak usia dini sesuai dengan teori piaget, terdiri dari :

1. Berfikir secara konkret
2. Realisme
3. Egosentris
4. Kecenderungan untuk berfikir
5. Animisme
6. Sentrasi
7. Memiliki imajinasi yang sangat kaya, Semiawan (2002:43)

Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru yang belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal.

C. **Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah di tempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan dan memiliki toleransi yang tinggi.

Istilah perilaku diartikan sebagai perbuatan manusia, baik yang terbuka (kasat mata) maupun yang tertutup (tidak kasat mata). menurut Sarwono S. dalam Susanto (2014:134).

Munculnya perilaku pada seseorang ini karena adanya dorongan atau keinginan yang kuat dari seseorang, yang berupa faktor pendorong seseorang dalam melakukan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan berdasarkan keinginan yang dimau untuk memilih perilaku mana yang baik dan tidak baik berdasarkan pengetahuan.

a. Pengertian Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial pada anak usia dini ditunjukkan melalui aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, orang tua maupun saudara-saudara nya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang didekatnya, yaitu dengan ibu,ayah,saudara dan anggota keluarga lainnya.

Dalam kajian sosiologis, definisi sosial yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini,atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada, Soekanto dalam Susanto (2014: 135).

Hal ini sejalan dengan perkembangan sosial emosional anak yang menyangkut perkembangan bersosialisasi dan bagaimana pengendalian perasaan anak.

Pengertian sosial yang lain yaitu tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas, Suryadi (2009:108).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, dalam kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan sosial.

b. Pengertian Emosional Anak Usia Dini

Jika kita bicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional, hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya dan ada yang sangat samar sehingga ekspresinya tidak sama. Ekspresi emosi pada jenjang usia mulai dari bayi dan orang dewasa berbeda. Sebagai contoh, seorang anak menangis saat mainan yang dimiliki di rebut oleh kakaknya, perilaku tersebut menunjukkan gambaran emosi seseorang.

Jadi definisi dari emosi yaitu suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku, Lazarus dalam Mashar (2011:16).

Kemudian definisi lainnya menjelaskan bahwa emosi adalah perpaduan dari beberapa perasaan yang memiliki intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, Sukamadinata (2007:80).

Jadi dapat disimpulkan bahwa emosional adalah perpaduan dari pengalaman afektif berupa pergolakan pikiran, napsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul dalam bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, iri, cemburu, kasih sayang dan ingin tahu sebagai respon dari penyesuaian dalam diri individu.

c. Karakteristik Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini diperoleh melalui pengalaman belajar atau situasi lingkungan dimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Umumnya anak usia dini memiliki beberapa sahabat, tetapi mudah berganti. Sahabat yang dipilih biasanya memiliki jenis kelamin yang sama, dan akhirnya berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda.

Mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

1. **Tingkah Laku Unoccupied**
Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
2. **Bermain Soliter**
Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan dengan teman yang ada didekatnya mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
3. **Tingkah Laku Onlooker**
Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
4. **Bermain Paralel**
Anak bermain dengan saling berdekatan tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain.
5. **Bermain Asosiatif**
Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi.
6. **Bermain Kooperatif**
Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi, ada pimpinannya, Paten dalam Susanto (2014:148-149).

Anak usia dini memiliki beragam kelompok bermain cenderung kecil tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok-kelompok tersebut selalu cepat berganti.

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas, sikap marah, menangis, mencari perhatian sering terjadi. Anak juga mudah marah jika tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah.

Pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak meliputi 9 aspek yaitu rasa takut, rasa malu, rasa khawatir, rasa cemas, rasa marah, rasa cemburu, rasa duka cita, rasa ingin tahu dan rasa kegembiraan, Hurlock dalam Suryadi (2009:110).

Bila pola emosional tersebut dipetakan dalam sebuah tabel maka akan tampak sebagai berikut :

Tabel. 1.Pola Emosional Anak Usia Dini

No	Pola Emosi	Rangsangan	Reaksi
1.	Takut	Suara keras, gelap, binatang, dan rasa sakit	Lemas tak berdaya, dan teriak minta tolong
2.	Malu	Orang yang baru dikenal	Menangis dan memalingkan muka
3.	Khawatir	Melebih-lebihkan, kekurangan, dan mengkhayalkannya	Wajah terperangai khawatir
4.	Cemas	Pesimis dan Terpojok	Murung, gugup dan mudah tersinggung
5.	Marah	Rintangan dan Pembatasan	Diam, berkata kasar, dan tidak anarkis

6.	Cemburu	Kurang perhatian	Tidak aman dan ragu-ragu
7.	Duka Cita	Hilangnya sesuatu yang dicintai	Menangis dan sukar tidur
8.	Rasa Ingin Tahu	Segala hal yang baru	Mengerutkan dahi dan membuka mulut
9.	Kegembiraan	Fisik yang sehat, permainan, dan sesuatu yang ganjil	Tertawa, merangkak, berjalan dan lari

Berdasarkan tabel di atas Emosi dapat dicerdaskan sedemikian rupa, sehingga kecerdasan emosional menunjang pembentukan pribadi yang baik.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak

Rentang usia 5-6 tahun merupakan masa terbentuknya pola dalam bertingkah laku sosial anak usia dini. Perkembangan sosial pada anak usia dini memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan itu sendiri sebagai pendidik seorang guru harus mengetahui faktor apa yang mempengaruhi karena dengan pemahaman tersebut guru dapat mengetahui cara menstimulus perkembangan sosial anak secara tepat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu Dini :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model untuk anak.
4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. P.Daeng dalam Pujiana (2005 : 31).

Pada periode pra sekolah anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang. Misalnya keluarga, teman sekolah dan teman sebaya.

Faktor faktor yang menyebabkan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran koognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula.
2. Imajinasi atau daya hayalnya lebih berkembang.
3. Berkembang wawasan sosial anak. Hurlock dalam Patmodewo (2003 : 30).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini harus diperhatikan karena mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan para pendidik dan orang tua.

D. Metode *Collaborative Learning*

Metode *collaborative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan di PAUD, metode ini mengajarkan kepada siswa untuk memiliki kepedulian terhadap satu sama lain

Definisi *collaborative learning* dirujuk menggunakan frase pembelajaran kolaboratif yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan

atau dalam kelompok kecil, walau sebenarnya definisi *collaborative learning* yang fleksibel adalah yang terbaik, namun ada beberapa fleksibel yang dianggap penting:

1. Pembelajaran kolaboratif adalah disain yang di sengaja
2. Kerjasama
3. Pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna, dalam Barkley (2012:5).

Definisi lain yang menjelaskan pengertian *collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar khususnya pembelajaran konstruktivisme, vigotsky dalam Gokhale (2004:90).

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *collaborative learning* adalah pembelajaran yang didisain secara sengaja oleh pengajar, dalam bentuk desain kegiatan kerja kelompok agar siswa dapat bekerja sama sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

a. Karakteristik *Collaborative Learning*

Collaborative learning adalah proses belajar mengajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama dan memberikan manfaat satu sama lain.

Collaborative learning dapat digunakan dalam berbagai macam cara yang meliputi :

1. Pembelajaran kolaboratif formal adalah suatu bentuk pembelajaran kelompok dimana siswa bekerja secara bersama-sama, pada jam pelajaran tertentu untuk menyelesaikan tugas belajar yang di berikan.
2. Pembelajaran kolaboratif Informal adalah pembelajaran kelompok-kelompok yang bersifat sementara dan khusus

yang bertahan sekitar beberapa menit saja dalam satu periode kelas.

3. Kelompok-kelompok kolaboratif inti adalah kelompok pembelajaran jangka panjang.
4. Struktur kolaboratif adalah naskah pembelajaran kelompok berupa prosedur standar dan bebas konten, yang menuntut siswa untuk bertindak langkah demi langkah, dalam Johnson (2012:11).

Berdasarkan penjabaran beberapa cara metode *collaborative learning* di atas maka dapat disimpulkan cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran kooperatif formal.

Ada banyak skil interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan usaha-usaha kolaboratif yaitu :

1. *Forming* (membentuk) – kemampuan paling dasar yang dibutuhkan untuk menciptakan kelompok pembelajaran kelompok yang berfungsi.
2. *Functioning* (memungsikan) – kemampuan yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja yang efektif diantara para anggota.
3. *Formulating* (merumuskan) – kemampuan yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang sedang di pelajari.
4. *Fermenting* (mengembangkan) – kemampuan yang dibutuhkan untuk menstimulus rekonseptualisasi materi yang sedang dipelajari, konflik, dan pencarian lebih banyak informas, Johnson (2012:113).

Berdasarkan pernyataan bahwa skil-skil dalam metode *collaborative learning* perlu diterapkan guru karena anak tidak dilahirkan dengan kemampuan mengetahui tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan skil kelompok serta interpersonal tidak muncul begitu saja secara ajaib ketika dibutuhkan. Sehingga guru harus mengajarkan skil-skil

kolaboratif pada anak, untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

a. Kelebihan Metode *Collaborative Learning*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing, maka di bawah ini dijelaskan kelebihan dari metode collaborative learning.

Kelebihan *collaborative learning*

- a. Siswa belajar bermusyawarah
- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- c. Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
- d. Dapat memupuk rasa kerja sama
- e. Adanya persaingan yang sehat, dalam Barkley (2012:161) .

Melalui kelebihan metode pembelajaran kolaboratif tersebut maka diharapkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat berkembang dengan baik dan optimal berdasarkan tahap perkembangannya.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- a. Risma Riadila (2015) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Makro terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mekar Wangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan uji

korelasi product moment. Hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan bermain peran makro terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun Di TK Mekar Wangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

- b. Khoriatu Sadiyah (2013) yang berjudul “Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini (0-3 tahun) di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan ”. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan kecerdasan linguistik anak usia (0-3 tahun), dan (2) mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan sosial emosional anak usia (0-3 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas dengan triangulasi dan member check, disamping itu juga dilakukan, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas terhadap proses dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter. Ke dua pola pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter dapat mencapai perkembangan bahasa sesuai dengan tahap

usianya. Berbeda dengan hal itu, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dicapai secara maksimal.

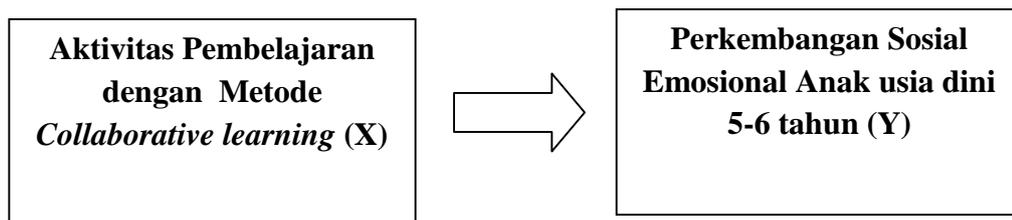
F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan karena terlihat dari permasalahan yang ada di sekolah bahwa anak kurang mampu bekerja sama dengan temannya, ketika guru memberika tugas untuk dilakukan bersama-sama maka anak akan lebih cenderung bekerja masing-masing tanpa menghiraukan perintah dari guru untuk bekerja secara berkelompok. Padahal bekerja sama pada anak usia dini penting karena dapat memupuk rasa persaudaraan, melatih diri untuk menghargai orang lain dan berlatih untuk mengungkapkan pendapat.

Hubungan persahabatan diantara anak juga menyebabkan kecenderungan diantara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak, pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak positif bagi perkembangan seseorang, tetapi sebagian besar adanya kelompok-kelompok tertentu itu mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang. Contohnya kelompok tertentu mengucilkan bahkan sampai membuli anak yang mereka anggap berbeda. Masalah lainnya yang peneliti temukan adalah anak malu untuk mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan umum serta Anak bersikap kasar dan sulit meminta maaf terhadap temannya merupakan kebiasaan yang sering dilakukan anak.

Dari permasalahan yang terjadi di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran yang berkaitan

dengan permasalahan yaitu dengan menggunakan metode *collaborative learning*. Diharapkan dengan menggunakan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pada penelitian ini, terdapat 2 variabel yaitu dimana variabel bebas (aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning*/X) akan mempengaruhi variabel terikat (perkembangan sosial emosional anak usia dini/Y). Dengan menggunakan metode *collaborative learning* diharapkan perkembangan sosial emosional anak yang sebelumnya masih rendah akan meningkat atau sesuai dengan tingkat pencapaian. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 (Hipotesis nol), tidak ada pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Bandar Lampung.

2. Ha (Hipotesis kerja), ada pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode *collaborative learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Bandar Lampung.